

## An Analysis of Digital Literacy Skills of Elementary School Students

Salsabila Bulqis Savira<sup>1</sup>, Ermawati Zulikhatin Nuroh<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia<sup>1,2</sup>

---

### Article Information

Submitted : January 12, 2026

Reviewed : February 27, 2026

Published : March 22, 2026

---

### Keyword

Digital literacy

Gilster's Theory

Elementary students

---

### Correspondence Email

[ermawati@umsida.ac.id](mailto:ermawati@umsida.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to analyze elementary students' digital literacy skills using Paul Gilster's digital literacy theory, which encompasses internet searching, hypertextual navigation, content evaluation, and knowledge assembly. The research employed a qualitative case study approach involving fifth-grade students at elementary school of Muhammadiyah 3 Ikrom. Data were collected through classroom observations and in-depth interviews with three selected students. The findings indicate that students demonstrate basic abilities in accessing and using digital information, particularly in technical operations. However, their skills in evaluating and synthesizing information remain limited and underdeveloped. Therefore, instructional support is needed to strengthen students' critical, reflective, and integrative thinking skills in the responsible and effective use of digital information in the learning process.

---

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v11i1.53609>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali di sektor pendidikan. Dunia pendidikan kini menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam menyesuaikan diri dengan arus digitalisasi yang kian pesat. Menurut Gilster, literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, mengelola, serta menciptakan informasi dalam lingkungan digital (Gilster & Watson, 1999). Anak-anak yang termasuk dalam generasi digital lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang erat dengan perangkat teknologi seperti ponsel pintar, komputer, dan internet (Gunawan dkk., 2024). Salah satu keterampilan fundamental yang sangat penting untuk dikuasai murid SD adalah kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik. Prensky menyebut anak-anak masa kini sebagai "*digital natives*", yaitu generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi digital, berbeda dengan "*digital immigrants*" atau generasi sebelumnya (Prensky, 2009). Kehidupan mereka yang sarat teknologi membentuk cara berpikir, belajar, dan berkomunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Sahara dkk., 2024). Dalam konteks dunia modern, kemampuan membaca tidak lagi terbatas pada teks cetak, melainkan meluas ke berbagai bentuk media digital, termasuk artikel daring, konten multimedia, infografis, dan blog (Haslinda dkk., 2022). Pendidikan dasar harus mampu memberikan fondasi

literasi yang kuat sebagai dasar untuk pembelajaran di tingkat berikutnya, serta sebagai bekal bagi murid dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Pembelajaran abad 21 menekankan pada keterampilan 4C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) (Nurhayati dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai keterampilan literasi digital murid sekolah dasar menjadi sangat relevan, khususnya untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Analisis ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana murid sekolah dasar telah memiliki keterampilan literasi digital yang memadai dan bagaimana sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif (Hakim & Rahman, 2023). Literasi digital dapat juga dipahami sebagai keterampilan komprehensif yang melibatkan kemampuan menulis, membaca, berpendapat, serta memfilter dan menggali informasi melalui media cetak, digital, ataupun audiovisual (Nisfah & Nurroh, 2020). Perkembangan teknologi yang pesat ini telah mengubah cara murid memperoleh ilmu pengetahuan, di mana internet sudah menjadi sumber informasi yang utama. Adapun tantangan yang muncul ketika murid-murid tersebut belum memiliki atau memahami keterampilan untuk mencari, menilai, dan mengintegrasikan informasi dengan benar dan tepat. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa skor literasi membaca murid Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2023).

Keadaan literasi di SD Muhammadiyah 3 Ikrom, sebagaimana yang telah diberi gambaran di atas, juga memberikan contoh budaya literasi yang cukup konsisten. Pertama, Gerakan Literasi Sekolah telah dilaksanakan dan dilanjutkan dengan baik. Kedua, sekolah memiliki sarana pendukung yang memadai, meliputi perpustakaan yang menyediakan bacaan yang cukup variatif sehingga SD Muhammadiyah 3 ikrom membuat program kunjungan perpustakaan rutin mingguan yang yaitu "*Go to Mier*" (Nuroh dkk., 2024). Ketiga, dukungan dari kepala sekolah dan guru juga terlihat dalam pengembangan budaya literasi.

Tetapi dari berbagai macam keunggulan tersebut masih terdapat juga keterbatasan, yakni terutama dalam aspek literasi digital. Berdasarkan data yang sudah ada, kegiatan literasi yang ada di SD Muhammadiyah 3 Ikrom lebih memfokuskan pada literasi konvensional yang ditandai dengan adanya kegiatan, yakni pemanfaatan buku bacaan di luar buku pelajaran dan membaca rutin. Tetapi penerapan literasi digital dinilai masih belum bisa merata dan menyeluruh. Beberapa pihak guru memang sudah mulai memperkenalkan penggunaan teknologi, yaitu video dan presentasi digital, tetapi integrasi sumber belajar berbasis digital

tersebut masih dinilai belum berjalan dengan maksimal. Buku pembelajaran yang dipakai masih didominasi oleh bentuk cetak, sementara itu, akses terhadap e-book, modul interaktif, maupun platform pembelajaran daring masih belum tersedia secara optimal dan merata. Perpustakaan di sekolah pun belum sepenuhnya berganti ke format digital, sehingga para murid masih bergantung pada media pembelajaran fisik dinilai sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah 3 Ikrom sudah menapaki langkah awal untuk membangun ekosistem literasi, tetapi masih diperlukan dukungan yang lebih lanjut.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kalifaur dan Khairtati, Integrasi literasi digital dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman bacaan dan motivasi belajar bagi murid. Media digital yang lebih variatif dan interaktif dapat membantu murid untuk memahami teks dengan cara yang kontekstual dan menyenangkan (Kaka dkk, 2026). Berdasarkan temuan dari Nurpadilah dan Mukhlis kontribusi literasi digital terhadap peningkatan keterampilan literasi murid mencapai 25,9%, yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan membaca memberikan dampak yang signifikan (Nurpadilah & Mukhlis, 2023).

Studi lain yang dilakukan oleh Anggraeni dkk (2023) menekankan bahwa peningkatan literasi digital murid sekolah dasar harus dilakukan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemanfaatan teknologi berbasis pembelajaran. Hasil studi menunjukkan bahwa literasi digital dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analisis informasi, serta kemampuan menyaring konten digital. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana literasi digital dianggap sebagai kompetensi utama generasi masa depan. Sedangkan hasil penelitian dari Naimah dkk (2024) menunjukkan bahwa literasi digital merupakan keterampilan yang sangat penting di era modern, mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan bertanggung jawab. Terdapat dua pendekatan terhadap literasi digital: pertama, dilihat sebagai keterampilan teknis, dan kedua, yang menekankan konteks sosial dan praktik penggunaannya. Pengembangan literasi digital ini perlu dilakukan sejak dini dan terintegrasi didalam pendidikan, dengan peran aktif dari guru, orang tua, dan kurikulum yang mendukung (Naimah dkk., 2024).

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang menelaah kemampuan integrasi informasi dan pemahaman kritis pada murid sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan

dalam mengkaji keterampilan literasi digital murid secara lebih komprehensif, khususnya pada aspek pengelolaan, pemaknaan, dan sintesis informasi digital dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis keterampilan literasi digital murid sekolah dasar. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keterampilan literasi digital murid di SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage berdasarkan 4 teori yang dikemukakan oleh Gilster. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa murid sekolah dasar telah memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan teknologi digital, namun kemampuan dalam mengevaluasi dan mengintegrasikan informasi digital secara kritis masih belum optimal.

Adapun teori yang dikemukakan oleh Gilster yaitu: (1) Kemampuan mencari informasi di internet (*internet searching*), yang mencakup keterampilan murid dalam menggunakan platform digital untuk menemukan informasi yang relevan sesuai kebutuhan belajar. (2) Kemampuan memahami serta berinteraksi dalam lingkungan digital *hypertextual navigation*, yaitu sejauh mana murid mampu menavigasi, menggunakan, dan menyesuaikan diri dengan berbagai fitur atau aplikasi digital dalam aktivitas pembelajaran. (3) menilai keakuratan dan kredibilitas informasi digital *content evaluation*, yang berhubungan dengan keterampilan kritis murid dalam membedakan informasi yang valid dan dapat dipercaya dari informasi yang menyesatkan atau tidak akurat. (4) mengintegrasikan berbagai sumber informasi digital menjadi pemahaman baru (*knowledge assembly*), yakni bagaimana murid mampu mengolah informasi digital yang diperoleh, kemudian menggabungkannya secara logis untuk menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat (Gilster & Watson, 1999). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi nyata literasi digital murid sekolah dasar serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif di era digital (Inayah dkk., 2024).

Penelitian ini dirancang dengan beberapa tujuan utama, yaitu untuk menganalisis bagaimana keterampilan literasi digital murid di SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage dengan menggunakan kerangka teori literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster (1999). Melalui artikel ini, penulis berusaha menelusuri sejauh mana murid mampu menunjukkan keterampilan literasi digital yang mencakup empat komponen utama, yaitu kemampuan mencari informasi melalui internet (*internet searching*), memahami dan menavigasi lingkungan digital (*hypertextual navigation*), menilai keakuratan dan kredibilitas informasi digital (*content evaluation*), serta mengintegrasikan berbagai sumber informasi digital menjadi

pemahaman baru (*knowledge assembly*). Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan kemampuan nyata murid dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk mendukung kegiatan belajar mereka di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam keterampilan literasi digital murid sekolah dasar berdasarkan empat indikator yang dikemukakan oleh Paul Gilster, yaitu internet searching, hypertextual navigation, content evaluation, dan knowledge assembly. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial (Safrudin dkk., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11-21 November 2025 di SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage, Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini dipilih karena memiliki budaya literasi yang cukup baik, namun integrasi literasi digitalnya masih dalam tahap pengembangan sehingga relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian adalah tiga murid kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan dilakukan berdasarkan keterlibatan aktif murid dalam penggunaan perangkat digital serta kemampuan komunikasi yang memadai untuk proses wawancara. Ketiga murid tersebut menjadi sumber data utama dalam Penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data. Pada tahap persiapan dilakukan studi literatur dan penyusunan instrumen berdasarkan indikator literasi digital. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap analisis dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai indikator literasi digital dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas murid pada saat penggunaan perangkat digital. Kedua, wawancara dilaksanakan oleh murid untuk menggali data dan informasi keterampilan literasi digital di lingkungan SD Muhammadiyah 3 IKROM terutama pada kelas V Royyan. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. (Monika dkk., 2024).

Penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: 1) Reduksi Data, yaitu memilih, menyaring, dan memfokuskan data lapangan agar hanya informasi penting yang digunakan dalam penelitian. 2) penyajian Data, data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, bagan, atau tampilan visual lain sehingga memudahkan peneliti dalam membaca pola serta hubungan antarkategori. 3) menarik kesimpulan, yang dilakukan dengan cara menafsirkan data yang sudah tersaji, membandingkan dengan temuan lain, serta memverifikasi keakuratan maknanya hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten (Palazzolo, 2023).

## HASIL PENELITIAN

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang bersumber dari media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi digital ini tidak hanya berkesinambungan dengan keterampilan teknis dalam penggunaan sebuah perangkat teknologi, melainkan juga mencakup sebuah kemampuan berpikir yang kritis dalam menavigasikan dan memaknai sebuah informasi yang sudah tersaji secara nonlinier pada lingkungan digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari para murid (murid 1, murid 2, murid 3) diperoleh data sebagai berikut:

Kemampuan mencari informasi di internet (*internet searching*). Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa murid 1 telah mampu menggunakan mesin pencari dengan memilih kata kunci yang singkat, langsung, dan praktis. Pola pencarian tersebut dapat menggambarkan bahwa murid 1 sudah memiliki keterampilan mendasar dalam melakukan pencarian informasi di internet. Di sisi lain, murid 2 menunjukkan kemampuan yang lebih baik dan terarah dalam pencarian informasi dengan penggunaan kata kunci yang spesifik dan relevan. Ia memahami bahwa ketepatan pemilihan kata kunci sangat memengaruhi kualitas dan relevansi hasil yang diperoleh. Murid 3 menggunakan kata kunci yang bersifat deskriptif, yaitu kata-kata yang menggambarkan kebutuhan informasinya. Dibandingkan dengan murid yang lain, murid 3 menunjukkan kemampuan yang relatif lebih berkembang karena mulai mencoba menggunakan platform alternatif seperti AI untuk memperoleh penjelasan yang lebih lengkap. Namun, pemanfaatan media pencarian tersebut masih terbatas dan belum dilakukan secara sistematis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan murid 1, murid 2, murid 3

"Aku biasanya mengetik kata-kata yang langsung menuju ke apa yang mau aku cari. Jadi, aku nggakketik kalimat yang panjang-panjang." (Murid 1)

"Aku langsung mengetik kata-kata yang penting saja. Menurutku, semakin tepat kata yang aku ketik, semakin cepat juga aku nemu informasi yang benar" (Murid 2)

"Aku biasanya mengetik kata-kata yang menjelaskan apa yang aku butuhkan. Jadi aku ketik kata-kata yang benar-benar menggambarkan hal yang aku cari" (Murid 3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa Murid 1 mencari informasi dengan cara sederhana, yaitu menggunakan kata kunci singkat agar cepat mendapatkan jawaban. Murid 2 melakukan hal yang hampir sama, tetapi sudah mulai memahami bahwa ketepatan kata kunci memengaruhi hasil pencarian, meskipun belum menggunakan strategi yang bervariasi. Murid 3 menunjukkan kemampuan yang lebih berkembang karena tidak hanya menggunakan mesin pencari biasa, tetapi juga mencoba memanfaatkan teknologi berbasis AI untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap. Secara umum, ketiga murid sudah mampu mencari informasi menggunakan kata kunci yang relevan. Namun, strategi pencarian mereka masih dasar dan belum terencana. Perbedaan terlihat pada Murid 3 yang lebih berani mengeksplorasi media pencarian yang beragam.

Kemampuan dalam memahami dan menavigasi lingkungan digital ini, khususnya dalam konteks hypertextual navigation, sudah menunjukkan variasi tingkat kompetensi di antara para murid. Berdasarkan hasil observasi, Murid 1 telah menguasai keterampilan teknis dasar seperti mengetik, membuka aplikasi, dan berpindah antarhalaman. Namun, saat menemukan teks yang sulit, ia cenderung meninggalkannya dan beralih ke situs lain yang lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan mobilitas digital yang baik. Murid 2 juga memiliki kemampuan teknis yang baik dan mampu berpindah antarsitus dengan lancar. Namun, ketika menghadapi bacaan yang sulit, ia memilih mencari sumber lain yang lebih sederhana. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam navigasi digital, tetapi belum ada pendekatan membaca yang reflektif dan berkelanjutan. Berbeda dengan keduanya, Murid 3 tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga menunjukkan sikap yang lebih reflektif dan etis dalam menggunakan media digital. Ia cenderung membatasi aktivitas pada hal yang relevan dan penting. Meskipun demikian, dalam memahami teks digital, ia juga belum memiliki strategi membaca yang sistematis dan mendalam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan murid 1, murid 2, murid 3.

"Aku sering pakai Google buat cari informasi, tapi kadang-kadang penjelasannya kurang jelas. Misalnya, ada artikel yang bahasanya susah dimengerti atau informasinya tidak lengkap. Jadi kadang aku harus baca lebih lama supaya paham, atau cari lagi situs lain" (Murid 1)

"Aku sering pakai Google juga buat belajar atau cari jawaban tugas. Menurutku Google bagus, tapi kadang artikelnya bahasanya susah, jadi aku pindah ke situs lain." (Murid 2)

"Kalau aku ada di grup kelas atau ruang online lainnya, aku biasanya cuma berkomentar kalau menurutku ada berita atau informasi yang benar. Jadi aku hanya mengomentari hal-hal yang perlu saja" (Murid 3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa murid 1 dan murid 2 cenderung meninggalkan teks yang bahasanya sulit dan mencari situs lain yang lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan mobilitas digital yang tinggi tetapi ketekunan membaca yang rendah. Murid 3 menunjukkan sikap yang lebih reflektif dengan membatasi interaksi digital pada hal-hal penting dan berusaha menjaga etika dalam ruang digital, meskipun strategi membaca digitalnya masih belum sistematis. Dengan demikian, ketiga murid telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan teknologi digital, seperti mengoperasikan perangkat, mencari informasi di internet, dan berpindah antarhalaman atau situs dengan lancar. Namun, kemampuan literasi digital murid masih berada pada tahap operasional dasar. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan mulai terlihat, di mana sebagian murid menunjukkan kesadaran awal terhadap ketepatan pencarian dan sikap yang lebih selektif serta etis dalam lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa murid memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk mengembangkan kemampuan literasi digital yang lebih strategis, kritis, dan reflektif.

Kemampuan dalam menilai dan memverifikasi informasi digital (*content evaluation*) menunjukkan perbedaan yang cukup jelas di antara ketiga murid. Berdasarkan hasil observasi, Murid 1 cenderung langsung menerima informasi tanpa memeriksa identitas penulis atau sumbernya. Ia lebih fokus pada isi teks daripada kredibilitas informasi, sehingga kemampuan evaluatifnya masih pada tahap awal dan belum menjadi kebiasaan. Murid 2 mulai menunjukkan perkembangan dengan memperhatikan instansi penyedia informasi dan membandingkan beberapa situs ketika ragu. Namun, cara ini belum dilakukan secara konsisten dan belum disertai penelusuran mendalam terhadap latar belakang penulis atau validitas konten. Kemampuannya dapat dikatakan sedang berkembang. Murid 3 menunjukkan kesadaran evaluatif yang lebih baik. Ia mempertimbangkan sumber dan kredibilitas informasi, melibatkan orang tua ketika ragu, serta menilai kejelasan bahasa sebagai indikator kepercayaan. Meskipun demikian, strategi evaluasinya masih sederhana dan belum sepenuhnya berbasis pada analisis kredibilitas secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan murid 1, murid 2, dan murid 3.

"Aku biasanya tidak melihat siapa yang menulisnya. Jadi aku langsung fokus ke isi informasinya saja" (Murid 1)

"Aku nggak terlalu memperhatikan siapa yang menulis artikelnya. Tapi aku biasanya tahu instansi yang membuat informasi itu, misalnya website sekolah, pemerintah, atau website pendidikan. Menurutku itu sudah cukup untuk membedakan informasi yang benar" (Murid 2)

"Kalau aku tidak yakin informasi itu benar atau tidak, aku tanya dulu ke orang tuaku. Aku minta pendapat mereka, apakah informasi itu bisa dipercaya atau tidak." (Murid 3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa murid 1 cenderung menerima informasi tanpa memeriksa penulis atau sumber. Murid 2 mulai menunjukkan kemampuan evaluatif dengan membandingkan informasi dari beberapa situs, meskipun belum konsisten. Murid 3 menunjukkan kesadaran evaluatif yang lebih baik dengan melibatkan orang tua sebagai pihak verifikasi tambahan. Dengan demikian, ketiga murid belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menilai dan memverifikasi informasi digital. Murid cenderung lebih berfokus pada isi informasi tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber, penulis, maupun kredibilitas konten secara kritis. Meskipun sebagian murid mulai menunjukkan upaya evaluatif seperti membandingkan informasi dari beberapa situs atau meminta pendapat orang dewasa, kemampuan tersebut masih bersifat sederhana dan belum konsisten. Oleh sebab itu, kemampuan *content evaluation* murid masih berada pada tahap awal dan memerlukan pendampingan berkelanjutan dari guru dan orang tua agar dapat berkembang secara kritis.

Kemampuan dalam penyusunan dan pengintegrasian informasi (*knowledge assembly*) juga menunjukkan perbedaan tingkat perkembangan antarmurid. Berdasarkan hasil observasi, Murid 1 sudah mampu mengumpulkan dan mencatat informasi dari lebih dari satu sumber digital. Namun, informasi tersebut masih digunakan secara terpisah tanpa proses perbandingan atau penggabungan. Hal ini menunjukkan bahwa ia masih berada pada tahap pengumpulan data dan belum sampai pada integrasi gagasan. Murid 2 menunjukkan kemampuan yang lebih berkembang. Ia tidak hanya mencatat dari beberapa sumber, tetapi juga membaca ulang dan menggabungkannya menjadi jawaban yang lebih lengkap. Meskipun integrasinya masih sederhana dan deskriptif, ia telah mulai mengolah dan menyatukan informasi secara lebih terarah. Murid 3 juga mampu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan mencoba menggabungkannya setelah membaca kembali. Namun, proses tersebut masih sebatas penggabungan ulang informasi dan belum sampai pada sintesis mendalam atau pembentukan pemahaman baru secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan murid 1, murid 2, dan murid 3.

"Aku bisa menulis informasi dari dua situs yang berbeda, misalnya situs A dan situs B. Tapi aku masih belum bisa menyatukan informasi itu menjadi satu penjelasan yang lengkap." (Murid 1)

"Kalau aku ingin menggabungkan beberapa informasi dari beberapa situs, aku tulis dulu informasi dari situs A dan situs B. Setelah aku baca ulang dua-duanya, baru aku gabungkan supaya jadi satu jawaban yang lengkap." (Murid 2)

"Kalau aku punya informasi dari sumber A dan sumber B, aku tulis dulu keduanya secara terpisah. Setelah aku baca lagi, baru aku gabungkan supaya jadi satu penjelasan yang lebih lengkap. Dengan cara itu, aku bisa memahami informasi dari berbagai tempat dengan lebih baik" (Murid 3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa murid 1 dan murid 3 cenderung mencatat informasi secara terpisah tanpa sintesis mendalam. Murid 2 menunjukkan kemampuan yang lebih berkembang dengan membaca ulang dan menggabungkan informasi dari beberapa sumber menjadi satu jawaban yang lebih lengkap. Dengan demikian, ketiga murid telah mampu mengumpulkan dan mencatat informasi dari berbagai sumber digital. Namun, sebagian besar murid masih mencatat dan menggunakan informasi secara terpisah tanpa proses sintesis yang mendalam untuk membentuk pemahaman baru yang utuh. Meskipun terdapat murid yang mulai menunjukkan kemampuan menggabungkan informasi dari beberapa sumber menjadi jawaban yang lebih lengkap, kemampuan *knowledge assembly* secara keseluruhan masih berada pada tahap awal dan memerlukan latihan berpikir sintesis secara berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

### Kemampuan Mencari Informasi dari Berbagai Sumber

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Murid 1 telah mampu menentukan kata kunci secara singkat dan langsung pada inti permasalahan. Strategi ini menunjukkan bahwa ia telah memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan mesin pencari. Namun, Murid 1 masih terbatas pada penggunaan satu platform (*Google*) dan belum memanfaatkan variasi kata kunci maupun strategi pencarian lanjutan. Dalam perspektif Gilster, kemampuan ini termasuk dalam tahap awal *internet searching*, di mana murid telah mampu mengakses informasi, tetapi belum mengembangkan strategi pencarian yang sistematis dan reflektif. Gilster menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan mengetik kata kunci, melainkan juga kemampuan memahami bagaimana sistem informasi bekerja dan bagaimana memaksimalkan pencarian secara efektif. Dengan demikian, kemampuan Murid 1 masih berada pada level operasional dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Murid 2 menunjukkan kemampuan memilih kata kunci yang lebih spesifik dan relevan. Ia menyadari bahwa ketepatan kata kunci memengaruhi kualitas hasil pencarian. Meskipun masih menggunakan *Google* sebagai platform utama, strategi pencariannya lebih terarah dibandingkan dengan Murid 1. Dalam perspektif Gilster, Murid 2 telah menunjukkan pemahaman awal mengenai strategi pencarian

informasi. Ia tidak sekadar mengakses, tetapi mulai mempertimbangkan efektivitas kata kunci. Hal ini menunjukkan perkembangan menuju literasi digital yang lebih strategis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murid 3 menggunakan kata kunci yang bersifat deskriptif dan memanfaatkan lebih dari satu platform, termasuk AI. Hal ini menunjukkan eksplorasi media pencarian yang lebih luas. Dalam perspektif Gilster, kemampuan ini menunjukkan perkembangan dalam memahami bahwa informasi digital tersedia dalam berbagai format dan platform. Namun, pemanfaatan tersebut belum sepenuhnya sistematis.

Secara menyeluruh, ketiga murid tersebut menunjukkan tahapan-tahapan perkembangan literasi digital yang berbeda-beda. Murid 1 dinilai telah menguasai keterampilan teknis dasar, akan tetapi masih belum disertai kesadaran yang kritis terhadap kualitas sumber. Murid 2 dinilai sudah menunjukkan tingkat kematangan yang paling tinggi dikarenakan mampu menentukan kata kunci dengan tepat serta juga dapat mengevaluasi hasil pencarian secara reflektif. Murid 3 juga dinilai berada di tahap peralihan, yakni dengan penguasaan teknis yang sudah baik dan potensi kognitif yang sudah mulai berkembang, meskipun masih belum sepenuhnya mandiri dalam mengevaluasi informasi. Temuan ini menegaskan bahwa menurut Paul Gilster, kemampuan mencari informasi berkembang dari keterampilan teknis menuju proses kognitif yang reflektif dan kritis.

### **Kemampuan Memahami dan Bergerak dalam Lingkungan Digital**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murid 1 sudah terampil mengoperasikan perangkat digital, membuka aplikasi, serta berpindah antarhalaman. Akan tetapi, ketika menemukan teks yang sulit dipahami, ia cenderung berpindah ke situs lain tanpa mencobaa melakukan pembacaan mendalam. Menurut Gilster, *hypertextual navigation* menuntut kemampuan memahami struktur nonlinier teks digital serta ketekunan dalam menavigasi informasi. Sikap Murid 1 menunjukkan mobilitas digital yang baik, tetapi belum diimbangi dengan strategi membaca kritis dan mendalam. Dengan kata lain, ia mampu "bergerak" dalam ruang digital, tetapi belum sepenuhnya "memahami" struktur dan kedalaman informasi yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murid 2 sangat lancar mengoperasikan perangkat digital dan mampu berpindah antarsitus ketika menemukan kesulitan. Ia juga menunjukkan etika digital yang baik dalam interaksi di grup kelas, seperti bersikap sopan dan tidak mengirim pesan yang tidak relevan. Menurut Gilster, literasi digital juga mencakup

kemampuan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam ruang digital. Dengan demikian, Murid 2 tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran sosial dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Murid 3 menunjukkan kemampuan teknis yang baik dan kemandirian dalam menggunakan perangkat serta aplikasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Murid 3 telah menguasai aspek dasar literasi digital yang memungkinkan dirinya berpartisipasi aktif dalam lingkungan digital. Namun, yang menarik dalam konteks Murid 3 adalah sikap selektif dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini sesuai dengan pandangan Gilster bahwa literasi digital mencakup kesadaran kontekstual dalam berinteraksi di ruang digital.

Secara umum, ketiga murid tersebut sudah mampu untuk berpartisipasi di dalam lingkungan digital, walaupun dengan tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Murid 1 ini sudah mampu menguasai keterampilan operasional dasar, tetapi pemahaman terhadap konten dan kesadaran etisnya masih cenderung pasif. Murid 2 menunjukkan pemahaman yang paling komprehensif, ditandai dengan kemampuan mengelola teknologi secara strategis serta kesadaran etis dan sosial yang lebih matang dalam berinteraksi di ruang digital. Murid 3 memiliki kemandirian teknis dan sikap selektif dalam berinteraksi, namun refleksi kritis terhadap konteks dan dampak interaksi digital masih perlu diperkuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Gilster bahwa literasi digital mencakup aspek teknis, kognitif, dan etis secara terpadu.

### **Kemampuan Menilai dan Memverifikasi Keabsahan Informasi Online**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murid 1 cenderung tidak memeriksa identitas penulis maupun kredibilitas sumber. Ia menilai informasi berdasarkan kejelasan bahasa dan isi semata. Tindakan verifikasi silang hanya dilakukan ketika informasi dianggap kurang lengkap. Dalam kerangka Gilster, kemampuan evaluatif merupakan inti dari literasi digital. Gilster menegaskan bahwa individu literasi digital harus mampu mempertanyakan validitas sumber, otoritas penulis, dan konteks informasi. Oleh karena itu, kemampuan *content evaluation* Murid 1 masih berada pada tahap awal dan memerlukan pendampingan agar berkembang menjadi lebih kritis dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murid 2 mulai menunjukkan kemampuan evaluatif dengan mengenali situs resmi (sekolah atau pemerintah) sebagai sumber terpercaya dan melakukan perbandingan informasi ketika ragu. Hal ini selaras dengan konsep content

evaluation Gilster yang menekankan pentingnya kemampuan membedakan informasi valid dan tidak valid. Meskipun belum sepenuhnya konsisten dalam menelusuri identitas penulis, Murid 2 telah menunjukkan perkembangan menuju kemampuan evaluatif yang lebih matang dibandingkan dengan murid lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Murid 3 ini sudah menunjukkan kesadaran awal, yakni tidak semua informasi yang ada di internet bisa dipercaya, terutama ketika berkaitan dengan adanya tugas sekolah atau pengambilan suatu keputusan yang penting. Menurut hasil observasi dan wawancara, murid 3 ini melakukan verifikasi dengan membandingkan terlebih dahulu beberapa sumber dan meminta pertimbangan dari orang tua. Menurut Gilster, kemampuan mempertanyakan sumber dan melakukan verifikasi merupakan indikator utama literasi digital kritis. Meskipun strategi Nanta masih sederhana, langkah verifikasi silang menunjukkan perkembangan positif.

Secara menyeluruh, kemampuan memverifikasi dan menilai informasi digital ini sudah memperlihatkan perbedaan yang amat signifikan antara setiap murid. Murid 1 dinilai masih cenderung menerima sebuah informasi secara langsung tanpa memverifikasi lebih dalam, sehingga dinilai masih berada pada tahap literasi permukaan. Sebaliknya, Murid 2 ini sudah menunjukkan kemampuan mengevaluasi yang cukup matang dengan dilakukannya verifikasi silang serta mempertimbangkan kredibilitas sumber secara kritis terlebih dahulu sebelum menggunakan informasi tersebut. Murid 3 telah memiliki kesadaran awal akan pentingnya verifikasi informasi, namun proses evaluasi masih bergantung pada pihak lain. Temuan ini menegaskan bahwa menurut Paul Gilster, kemampuan evaluasi informasi merupakan inti literasi digital yang berkembang secara bertahap menuju kemandirian berpikir kritis.

### **Kemampuan Menyusun dan Mengintegrasikan Informasi dari Berbagai Sumber**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murid 1 mampu mencatat inti informasi dan menggunakan data tersebut untuk menyelesaikan tugas. Namun, ia belum mampu mengintegrasikan informasi dari beberapa sumber menjadi satu pemahaman yang utuh. Informasi masih disajikan secara terpisah tanpa sintesis. Dalam teori Gilster, *knowledge assembly* menuntut kemampuan menggabungkan berbagai sumber informasi menjadi konstruksi pengetahuan baru. Kemampuan Murid 1 masih terbatas pada tahap pengumpulan informasi (*information gathering*), belum mencapai tahap sintesis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murid 2 mampu mencatat informasi penting dan menggabungkan beberapa sumber menjadi satu jawaban yang lebih lengkap. Ia membaca ulang informasi sebelum menyusunnya kembali. Dalam kerangka Gilster, kemampuan ini telah mendekati tahap knowledge assembly yang ideal karena melibatkan proses integrasi dan penyusunan ulang informasi. Walaupun sintesisnya masih bersifat deskriptif dan belum analitis mendalam, Murid 2 menunjukkan perkembangan literasi digital yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, murid 3 menunjukkan kemampuan yang berada pada tahap transisi menuju integrasi informasi yang lebih matang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Murid 3 mampu membuat rangkuman inti dari informasi yang diperoleh serta menggabungkan informasi dari dua sumber digital. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa Murid 3 telah memiliki kesadaran bahwa satu sumber informasi belum tentu cukup untuk memahami suatu topik. Dalam perspektif Gilster, kesadaran bahwa informasi digital bersifat beragam dan saling melengkapi merupakan fondasi penting dalam pengembangan literasi digital. Kesadaran ini sudah menunjukkan bahwa siswa mulai bisa memahami karakteristik informasi digital yang tidak tunggal dan masih perlu diproses secara aktif.

Secara umum, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyusun dan mengintegrasikan sebuah informasi digital bergerak dari tahap organisasi yang sederhana menuju sintesis pengetahuan. Murid 1 sudah mampu mengorganisasi sebuah informasi melalui peringkasan dan pencatatan, namun belum sampai pada integrasi konseptual. Murid 2 juga sudah menunjukkan kemampuan knowledge assembly yang dinilai paling matang dengan melakukan pengolahan dan menyintesis informasi terlebih dahulu dari berbagai macam sumber menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Sementara itu, Murid 3 dinilai masih berada pada tahap transisional: dia sudah mampu menggabungkan informasi dari lebih dari satu sumber, tetapi sintesisnya masih bersifat deskriptif. Temuan ini juga sejalan dengan teori Paul Gilster yang menempatkan knowledge assembly sebagai kemampuan kognitif tingkat lanjut dalam literasi digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan digital murid sekolah dasar di SD Muhammadiyah 3 Ikrom berada pada tahap dasar hingga transisional. Murid telah mampu mengoperasikan perangkat digital serta mengakses informasi melalui internet untuk mendukung kegiatan belajar. Namun, keterampilan tersebut masih didominasi

oleh aspek teknis dan operasional, sementara aspek kognitif dan kritis belum berkembang secara optimal. Murid cenderung menggunakan informasi digital secara langsung tanpa strategi pencarian yang sistematis, pemahaman mendalam terhadap konten digital, serta evaluasi kritis terhadap keabsahan informasi. Kemampuan menyusun dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber juga masih terbatas dan belum mencapai tahap sintesis pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran literasi digital yang terstruktur agar keterampilan digital murid dapat berkembang secara reflektif, kritis, dan bermakna sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

## REKOMENDASI

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya agar lebih mendalam dalam meneliti tentang literasi digital siswa sekolah dasar, dan untuk memperluas objek penelitian ke sekolah lain guna memperoleh data yang berbeda-beda

## REFERENSI

- Anggraeni, P. N., Indonesia, U. P., Dewi, D. A., Indonesia, U. P., Hayat, R. S., & Nusantara, U. I. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital*. 1(3).
- Gilster, P., & Watson, T. (1999). Digital Literacy by by. *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*, 141. [https://www.academia.edu/1354072/Digital\\_Literacy?bulk-Download=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover\\_page](https://www.academia.edu/1354072/Digital_Literacy?bulk-Download=thisPaper-topRelated-sameAuthor-citingThis-citedByThis-secondOrderCitations&from=cover_page)
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/3661>
- Hakim, Y. E., & Rahman. (2023). 21st Century Learning Based on 4C Skills (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity, and Innovation) Against Literacy Culture in Elementary Schools. *Proceeding The 5th International Conference on Elementary Education*, 5(1), 721–735. [www.shutterstock.com](http://www.shutterstock.com)
- Haslinda, F., Maghfiroh, N., & Fadillah, S. R. (2022). Buku Digital Sebagai Media Pengembangan Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 576–584.
- Inayah, A., Matondang, A. H., Ritonga, D. P., Widia, F., & Nasution, N. S. (2024). Meningkatkan literasi digital siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 247–258. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2039>
- Kaka, P. W., Sutama, I. M., Dewantara, I. P. M., Wirahyuni, K. (2026). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar: Strategi dan Tantangan di Era 4.0. *Journal of Innovative and Creativity*, 6 (1), 1619 - 1626. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/6799/5378>

- Monika, N. K. S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prihandoko, Y., & Fauzi, Z. A. (2024). Peran Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di SDN Antasan Besar 1. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(3), 1105–1111. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i3>
- Naimah, Muttaqin, M. F., & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992>
- Nisfah, N. L., & Nurroh, E. Z. (2020). Digital Literacy in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 12, 1–5. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v12i.581>
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Nuroh, E. Z., Arumdani, D. K. P., Anggraeni, A. R. D., Septiani, W. D., & Farahdiba, E. F. (2024). Enhancing Student Literacy With the “Go to Mier” and Reading Corner Program at SD Muhammadiyah 3 Wage. *Procedia of Social Science and Hmanities*, Vol.6(2024), 147–151. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.540>
- Nurpadilah, D., & Mukhlis, S. (2023). Efektivitas Penerapan Literasi Digital terhadap Kecakapan Literasi Siswa Kelas IV SDIT As Salam Tahun Pelajaran 2022/2023. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v5i1.1202>
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results. In *Factsheets: Vol. I*. [https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i\\_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.-org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/](https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.-org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/)
- Palazzolo, D. J. (2023). Research Methods. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>
- Prensky, M. (2009). H . Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom Digital Wisdom. *Innovate*, 5(3). <https://nsuworks.nova.edu/innovate/vol5/iss3/1/>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/1536>
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 03, 1120–1128. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3835>